

PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK (SAK-ETAP) PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) PERAJIN MEBEL DESA GONDANGSARI KECAMATAN JUWIRING KABUPATEN KLATEN

Arri Alfitri, Ngadiman, Sohidin

Jurusan Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Akuntansi
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutarmi 28, Surakarta
Email: arrialfitri29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana pemahaman Perajin mebel di UMKM Desa Gondangsari tentang SAK-ETAP (2) Bagaimana pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan Perajin mebel Desa Gondangsari, dan untuk mengetahui apakah pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sudah mengacu pada SAK-ETAP (3) Kendala-kendala yang dihadapi Perajin mebel dalam melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang mengacu pada SAK-ETAP.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pemahaman perajin mebel tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) masih rendah (2a) Pencatatan keuangan yang dilakukan perajin mebel hanya sebatas laporan bisnis yang dibuat sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan masing-masing perajin mebel. (2b) Perajin mebel tidak menerapkan SAK-ETAP dalam menyusun laporan keuangan, karena perajin mebel kurang memahami SAK-ETAP. (3) Kendala-kendala perajin mebel dalam menerapkan SAK-ETAP, sebagai berikut: kurangnya pengetahuan perajin mebel tentang SAK-ETAP, belum adanya tenaga akuntansi yang profesional pada perajin mebel, perajin mebel kurang memahami pentingnya pencatatan dan penyusunan laporan keuangan, dan kurang efektifnya sosialisasi dari pihak yang berkompeten tentang SAK-ETAP.

Kata kunci : Akuntansi Keuangan, SAK-ETAP, UMKM

Abstract

This research aimed to find out (1) How the understanding of UMKM Furniture craftsmen in Gondangsari village about SAK - ETAP (2) How the recording and the arranging of financial reports conducted by furniture craftsmen, and to find out whether the recording and the arranging of financial reports has been referring to the SAK - ETAP (3) The obstacles faced by furniture craftsmen in the recording and the arranging of financial reports which refers to the SAK – ETAP.

This research uses qualitative descriptive method. The sampling technique that is used is purposive sampling and snowball sampling, where the samples were taken were not emphasized in the amount of information, but the depth of the sample as a data source. the data collection techniques that was used were interviews, observation, and documentation. The data validity technique which were source triangulation and method triangulation. The data analysis used interactive model.

The results of the research showed: (1) The understanding of the furniture craftsman Financial Accounting Standards Entities Without Public Accountability (SAK - ETAP) is still low (2a) The recording that is conducted by furniture craftsmen is only limited to the business report which is appropriate with the understanding and the requirement of each of furniture craftsmen. The recording that was conducted by the furniture craftsman is not appropriate with the accounting cycle (2b) the furniture craftsman did not apply SAK-ETAP in arranging financial report, because the furniture craftsman less in understanding SAK-ETAP. (3) The obstacles for the furniture craftsman in applying SAK-ETAP are: lack of furniture craftsman's knowledge about SAK-ETAP, there is no accountant staff on craftsman furniture, lack of understanding the importance of the recording the arranging financial report, and the socialization was not effective enough to improve of the competent authoritiesof about SAK-ETAP.

Keyword: Financial Accounting, SAK-ETAP, UMKM

Arri Alfitri, *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Perajin Mebel Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten*. Juni, 2014.

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan pembangunan di Indonesia dalam segala bidang mulai mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Setelah terjadinya krisis moneter 1998, pemerintah Indonesia mulai berbenah untuk mengatur pembangunan di Indonesia. Perkembangan pembangunan yang terjadi di segala bidang salah satunya adalah bidang ekonomi dan industri. Peningkatan pembangunan dalam bidang ekonomi dan industri tidak terlepas dari peranan perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia. Perusahaan-perusahaan di Indonesia baik perusahaan besar maupun UMKM sangat menyumbang kemajuan dalam negeri untuk mengembangkan dunia ekonomi dan industri dalam negeri.

Usaha mikro kecil menengah telah tumbuh dan berkembang sebelum Indonesia merdeka. UMKM diatur pada UU No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah. Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut maka usaha mikro kecil menengah mendapatkan jaminan dan keadilan usaha, selain itu pemberlakuan ini juga dapat meningkatkan kedudukan, peran, dan potensi UMKM dalam mewujudkan ekonomi, pemerataan dan peningkatan

pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan.

UMKM pada jaman dahulu sangat handal dan dapat digunakan sebagai penopang hidup rakyat. UMKM pada jaman dahulu dilakukan oleh rakyat-rakyat tanpa modal eksternal. Usaha yang dilakukan oleh rakyat sebelum merdeka sangat mandiri dan tidak menggunakan dana dari perbankan. Pada jaman setelah merdeka khususnya pada saat Indonesia dilanda krisis moneter, banyak perusahaan-perusahaan besar yang mengalami gulung tikar dan memberikan dampak PHK pada karyawannya tetapi UMKM terbukti dapat bertahan dan menyelamatkan industri negara dari krisis moneter.

Namun demikian, UMKM mengalami banyak masalah. Salah satu masalah yang dihadapi oleh pelaku UMKM yaitu pelaku UMKM kurang memahami pentingnya pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pelaku UMKM untuk mengetahui posisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan lebih akurat dan relevan. Selain itu, dengan menyusun laporan keuangan dengan jelas dan akurat maka pelaku

Arri Alfitri, *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Perajin Mebel Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten*. Juni, 2014.

UMKM mempermudah dalam pengisian SPT dan penambahan modal usaha.

Dengan masalah tersebut, maka IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) mengeluarkan standar akuntansi khusus untuk usaha mikro kecil menengah untuk membantu pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang akurat dan relevan. Standar akuntansi yang dikeluarkan oleh IAI khusus untuk UMKM dikenal dengan nama SAK-ETAP. SAK-ETAP diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2011 dan telah disosialisasikan kepada masyarakat. SAK-ETAP merupakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. SAK-ETAP (2009) menjelaskan entitas yang dimaksudkan ini adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik, dan entitas yang menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.

SAK-ETAP disusun dan diterbitkan oleh IAI dengan tujuan untuk menjadi pedoman bagi UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan menurut Muljanto (2012: 13) adalah hasil dari suatu rangkaian proses suatu pembukuan yang akan dijadikan dasar untuk menentukan posisi dan kinerja suatu entitas. Laporan keuangan akan dapat membantu perusahaan dalam memantau keuangan perusahaan dengan lebih

relevan dan lebih akurat. Dari pentingnya penyusunan laporan keuangan untuk perusahaan, maka IAI mengeluarkan standar akuntansi khusus untuk UMKM. IAI mengeluarkan SAK-ETAP pada bulan Mei 2009, kemudian IAI melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk lebih memahami pentingnya penyusunan laporan keuangan dan melakukan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-ETAP akan menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan akurat, karena penyusunan laporan keuangan menurut SAK-ETAP mencakup beberapa karakteristik kualitatif yang ada pada laporan keuangan. Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut SAK-ETAP (2009) yaitu: relevan, mudah dipahami, keandalan, kelengkapan, substansi mengungguli bentuk, pertimbangan sehat, materialitas, tepat waktu, dan keseimbangan antara biaya dan manfaat.

Namun demikian kenyataan yang terjadi banyak perusahaan UMKM yang masih belum melakukan pencatatan sebagaimana mestinya dan melakukan penyusunan laporan keuangan yang mengacu pada SAK-ETAP. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Narsa, Widodo, dan Kurnianto (2012) yang mengungkap-

Arri Alfitri, *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Perajin Mebel Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten*. Juni, 2014.

kan bahwa UMKM tidak menerapkan SAK-ETAP dalam menyusun laporan keuangan tetapi perusahaan mampu mengatasi masalah permodalan dengan kemampuan mengakses kredit dari perbankan. Demikian juga dengan hasil penelitian Tyas dan Fachriah (2012) yang menyebutkan bahwa penyusunan laporan asset biologis perusahaan tidak sepenuhnya sesuai dengan SAK-ETAP. Dari kedua penelitian tersebut maka diketahui bahwa beberapa perusahaan UMKM tidak menerapkan SAK-ETAP. Hal tersebut terjadi karena kurang efektifnya sosialisasi pemerintah dalam mengenalkan SAK-ETAP bagi UMKM, sehingga masih banyak perusahaan UMKM yang tidak menerapkan SAK-ETAP dalam me-nyusun laporan keuangan.

Salah satu UMKM yang masih bertahan yaitu UMKM perajin mebel Desa Gondangsari. Sebagian besar warga Desa Gondangsari memiliki mata pancaharian sebagai petani dan perajin mebel. Perajin mebel Desa Gondangsari telah memasarkan produknya dipasar Internasional. Perajin mebel biasanya bekerjasama dengan pabrik untuk melakukan ekspor barang ke luar negeri. Perajin mebel dalam menentukan harga pokok produksi menggunakan rumus

kubikasi. Gondangsari sudah menunjukkan perkembangan dan ketelitian dalam melakukan transaksi. Namun demikian, dengan tingkat pendidikan dan pemahaman yang dimiliki oleh setiap perajin maka akan menghasilkan pengelolaan manajemen keuangan yang berbeda pada setiap perajin. Dari keadaan tersebut maka tingkat pendidikan dan pemahaman akan memengaruhi pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh perajin mebel pada Desa Gondangsari.

Berdasarkan fenomena pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana pemahaman Perajin mebel di UMKM Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten tetntang Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) ?
- b. Bagaimana pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan di UMKM Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten? Apakah pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan Perajin mebel sudah mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)?

Arri Alfitri, *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Perajin Mebel Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten*. Juni, 2014.

- c. Apakah kendala-kendala Perajin mebel di UMKM Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten dalam melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)?

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman Perajin mebel di UMKM Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten tentang Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP).
- b. Untuk mengetahui pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan Perajin mebel di UMKM Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten dan untuk mengetahui apakah pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sudah mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP).
- c. Untuk mengetahui kendala-kendala Perajin mebel di UMKM Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten dalam melakukan

pencatatan dan pelaporan yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*, dimana sampel yang diambil tidak ditekankan pada jumlah melainkan pada kedalaman informasi dari sampel sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Perajin Mebel tentang SAK-ETAP

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap perajin mebel Desa Gondangsari menunjukkan bahwa pemahaman perajin mebel tentang SAK-ETAP masih rendah. Sebagian besar perajin mebel mengaku tidak memahami dan tidak mengetahui secara langsung dari pihak yang berwenang tentang SAK-ETAP. Perajin mebel Desa Gondangsari

Arri Alfitri, *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Perajin Mebel Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten*. Juni, 2014.

juga mengaku bahwa perajin mebel tidak mengetahui pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ilmu akuntansi. Hal itu disebabkan, sebagai berikut:

a. Pendidikan perajin mebel Desa Gondangsari masih rendah,

Sebagian besar perajin mebel Desa Gondangsari memiliki pendidikan yang relatif rendah. Perajin mebel Desa Gondangsari sebagian besar hanya lulusan SD dan SMP, sehingga perajin mebel tidak mengetahui ilmu akuntansi yang baik dan benar. Pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh Perajin mebel hanya sebatas pemahaman perajin mebel. Biasanya, pengelolaan keuangan dan penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perajin mebel menggunakan rumus turun-temurun dari perajin terdahulu. Namun, perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut tidak menunjukkan hasil yang akurat dan relevan karena dalam perhitungan harga pokok tersebut tidak memperhitungkan pos-pos yang masuk pada biaya produksi.

b. Perajin mebel tidak memahami pentingnya pencatatan dan penyusunan laporan keuangan,

Sebagian besar dari perajin mebel tidak menganggap penting pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Sebagian

besar perajin mebel mengaku melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan terlalu rumit dan menyita waktu. Pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sangat penting dilakukan, karena pencatatan dan penyusunan laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Posisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai pantauan perusahaan dalam memperkirakan perkembangan perusahaan. Pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang akurat dan relevan dapat digunakan sebagai informasi kepada pihak internal maupun pihak eksternal tentang pengelolaan dan perkembangan perusahaan.

c. Kurang efektifnya sosialisasi dari pihak yang berwenang tentang SAK-ETAP.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap perajin mebel Desa Gondangsari menunjukkan bahwa sebagian besar perajin mebel mengaku tidak mendapatkan sosialisasi dari pihak yang berwenang tentang SAK-ETAP, sehingga pemahaman perajin mebel tentang SAK-ETAP masih sangat rendah.

Pencatatan dan Penyusunan Laporan Keuangan yang dilakukan Perajin Mebel

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan terhadap perajin mebel Desa Gondangsari menunjukkan bahwa sebagian besar perajin mebel tidak melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Namun, beberapa perajin mebel mengaku melakukan pencatatan keuangan yang sederhana sesuai dengan kebutuhan perajin mebel.

Sebagian besar perajin mebel mengaku tidak melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Perajin mebel hanya menggunakan bukti transaksi sebagai dokumen keuangan. Bukti transaksi yang digunakan perajin mebel disusun sendiri oleh perajin mebel sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan perajin mebel. Bukti transaksi yang digunakan yaitu nota atau *invoice*, dan surat jalan. Bukti transaksi yang digunakan perajin mebel dibuat 2 rangkap, rangkap pertama digunakan untuk *customers*, sedangkan rangkap kedua digunakan sebagai arsip perusahaan. Arsip nota tersebut digunakan sebagai pengingat, apakah *customer* membayar lunas atau kredit. Dari hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa

perajin mebel telah memperhatikan ketelitian dalam mengelola keuangan.

Bukti transaksi tersebut juga digunakan untuk menghitung laba perusahaan. Laba perusahaan dihitung dengan menjumlah semua penjualan yang ada pada arsip nota kemudian dikurangi dengan bukti transaksi dari pembelian bahan baku dan bahan penolong. Dari hal tersebut, maka perajin mebel akan mengetahui laba perusahaan. Namun demikian, perajin mebel tidak menghitung laba perusahaan secara rutin, karena perajin mebel tidak terlalu mementingkan perhitungan laba sehingga sebagian besar perajin mebel kesulitan dalam memberikan informasi jumlah laba perusahaan.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi hanya ada beberapa perajin mebel yang melakukan pencatatan keuangan. Perajin mebel melakukan pencatatan sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan perajin mebel. Pencatatan yang dilakukan oleh perajin mebel berupa pencatatan sederhana yang bersumber dari bukti transaksi. Pencatatan yang dilakukan yaitu formulir kas mingguan, formulir penjualan, formulir piutang, formulir pembelian bahan baku dan bahan penolong, formulir utang, dan formulir gaji karyawan. Formulir-formulir tersebut

Arri Alfitri, *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Perajin Mebel Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten*. Juni, 2014.

dibuat oleh perajin mebel sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan perajin mebel. Perajin mebel menyusun formulir tidak berdasarkan ilmu akuntansi, tetapi hanya sebatas pengetahuan perajin mebel.

Pencatatan yang dilakukan perajin mebel diketahui masih belum sesuai dengan ilmu akuntansi, karena pencatatan yang dilakukan tidak menunjukkan tahap-tahap seperti yang ada pada siklus akuntansi dan pencatatan hanya dapat dipahami oleh perajin mebel itu sendiri. Pencatatan keuangan seharusnya dapat memberikan informasi kepada pihak eksternal tentang informasi keuangan perusahaan, sehingga pencatatan harus memiliki karakteristik mudah dipahami, relevan, dan akurat.

Pencatatan yang dilakukan perajin mebel juga tidak menunjukkan hasil yang akurat, karena perajin mebel tidak melakukan pencatatan secara rutin dan keuangan perusahaan masih bercampur dengan keuangan pribadi. Terkait dengan pencatatan yang tidak dilakukan secara rutin, perajin mengaku tidak sempat melakukan pencatatan yang secara runtut karena perajin mengelola perusahaan sendiri tidak memiliki tenaga kerja untuk melakukan pencatatan keuangan perusahaan. Sedangkan, terkait dengan keuangan perusahaan yang bercampur

dengan keuangan pribadi, perajin mengaku keuangan perusahaan masih bercampur dengan keuangan pribadi. Hal tersebut terjadi, ketika perajin mebel menerima pendapatan maka keuangan segera dibelanjakan kebutuhan pribadi dan kebutuhan perusahaan tanpa diperhitungkan terlebih dahulu. Terkait dengan penyusunan laporan keuangan, hampir seluruh perajin mebel tidak menyusun laporan keuangan sebagaimana mestinya. Dokumen-dokumen yang digunakan perajin mebel digunakan sebagai pencatatan sekaligus laporan keuangan.

Penyusunan Laporan Keuangan sesuai dengan SAK-ETAP

Laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-ETAP terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan neraca. Namun, untuk perusahaan manufaktur perusahaan menggunakan laporan harga pokok produksi yang digunakan sebagai informasi mengenai biaya-biaya dalam melakukan proses produksi.

a. Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi merupakan laporan aktivitas pada suatu departemen produksi pada satu periode akuntansi. Laporan harga pokok produksi menyajikan laporan produksi secara fisik

Arri Alfitri, *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Perajin Mebel Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten*. Juni, 2014.

dan biaya-biaya yang dibebankan pada produksi.

Sebagian besar perajin mebel tidak menyusun laporan harga pokok produksi sebagaimana mestinya. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perajin mebel menggunakan rumus konvensional yaitu dengan rumus kubikasi. Rumus kubikasi yang digunakan oleh perajin menunjukkan hasil yang kurang akurat, karena tidak melibatkan biaya-biaya produksi dan harga yang digunakan sebagai dasar mengacu pada standar harga pabrik.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan salah satu laporan keuangan dalam SAK-ETAP. Laporan laba rugi menurut SAK-ETAP (2009) menyajikan penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode. Laporan laba rugi memasukkan semua pos pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu periode.

Sebagian besar perajin mebel tidak menyusun laporan harga pokok produksi sebagaimana mestinya. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perajin mebel menggunakan rumus konvensional yaitu dengan rumus kubikasi. Rumus kubikasi yang digunakan oleh perajin menunjukkan hasil yang kurang akurat, karena tidak melibatkan

biaya-biaya produksi dan harga yang digunakan sebagai dasar mengacu pada standar harga pabrik.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan ekuitas menurut SAK-ETAP (2009) menyajikan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut.

Hampir semua perajin mebel Desa Gondangsari tidak menyusun laporan perubahan ekuitas yang sesuai dengan SAK-ETAP. Perajin juga tidak menyusun laporan perubahan ekuitas sesuai pemahaman masing-masing perajin. Perajin tidak memperhitungkan modal akhir pada setiap periode.

d. Neraca

Neraca menurut SAK-ETAP (2009) menyajikan asset, kewajiban, dan ekuitas suatu entitas pada suatu tanggal tertentu sampai akhir periode penyusunan laporan.

Perajin mebel tidak menyusun neraca keuangan. Perajin tidak memperhitungkan aktiva dan pasiva secara lebih jelas dan akurat. Sebagian besar perajin tidak memperhitungkan harta kekayaan yang dimiliki. Perajin juga tidak memperhitungkan kewajiban dan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Perhitungan yang dilakukan perajin mebel lebih

Arri Alfitri, *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Perajin Mebel Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten*. Juni, 2014.

sederhana dan tidak disusun secara jelas, sehingga dengan begitu dapat diketahui bahwa perajin mebel Desa Gondangsari tidak menerapkan SAK-ETAP.

Penerapan SAK-ETAP pada pencatatan dan penyusunan laporan keuangan perusahaan dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan yang sangat bermanfaat dalam mengambil keputusan ekonomi, karena penyusunan laporan keuangan yang mengacu pada SAK-ETAP memiliki karakteristik, yaitu mudah dipahami, relevan, materialistis, dapat diandalkan, substansi mengungguli bentuk, pertimbangan sehat, kelengkapan, dapat dibandingkan, tepat waktu, dan keseimbangan antara biaya dan manfaat. Dengan demikian, menyusun laporan keuangan yang mengacu pada SAK-ETAP dapat mengetahui posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan perusahaan dengan mempelajari laporan keuangan.

Kendala-kendala yang dihadapi Perajin Mebel dalam menerapkan SAK-ETAP

Perajin mebel tidak melakukan pencatatan atau pembukuan dan penyusunan laporan keuangan yang sesuai

dengan SAK-ETAP didasari pada beberapa alasan, yaitu:

- a. Kurangnya pengetahuan perajin mebel tentang SAK-ETAP. Perajin mebel melakukan pencatatan atau pembukuan dan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan pengetahuan masing-masing perajin dan kebutuhan perusahaan perajin mebel.
- b. Belum adanya tenaga akuntansi yang profesional pada UMKM perajin mebel. Perajin mebel mengaku tidak mempunyai tenaga akuntansi yang dapat mewakili pemilik dalam melakukan pencatatan atau pembukuan dan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-ETAP. Hal itu dikarenakan perajin mebel belum berani menyewa tenaga akuntansi untuk sekedar melakukan pencatatan atau pembukuan dan penyusunan laporan keuangan.
- c. Sebagian besar perajin mebel mengaku tidak menganggap penting pencatatan atau pembukuan dan penyusunan laporan keuangan. Perajin mebel mengaku perusahaan yang dikelola pribadi tidak membutuhkan pencatatan atau pembukuan dan penyusunan laporan keuangan, karena pencatatan yang paling penting adalah pencatatan yang dapat dipahami oleh Pemilik.

Arri Alfitri, *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Perajin Mebel Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten*. Juni, 2014.

Perajin juga mengaku bahwa melakukan pencatatan atau pembukuan dan penyusunan laporan keuangan yang rumit hanya akan menyita waktu.

- d. Kurang efektifnya sosialisasi dari pihak yang berwenang tentang SAK-ETAP, sehingga perajin mebel kurang memahami dalam melakukan pencatatan atau pembukuan dan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-ETAP.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

- a. Pemahaman perajin mebel tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) masih rendah
- b. Pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan perajin mebel hanya sebatas laporan bisnis yang dibuat sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan masing-masing perajin mebel. Pencatatan yang dilakukan perajin mebel tersebut tidak sesuai dengan siklus akuntansi
- c. Perajin mebel tidak menerapkan SAK-ETAP dalam menyusun laporan keuangan, karena perajin mebel kurang memahami SAK-ETAP. Perajin

menganggap pencatatan yang dilakukan sudah jelas dan efektif

- d. Kendala-kendala perajin mebel dalam menerapkan SAK-ETAP, sebagai berikut: kurangnya pengetahuan perajin mebel tentang SAK-ETAP, belum adanya tenaga akuntansi yang profesional pada perajin mebel, perajin mebel kurang memahami pentingnya pencatatan dan penyusunan laporan keuangan, dan kurang efektifnya sosialisasi dari pihak yang berkompeten tentang SAK-ETAP.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan implikasinya, maka penulis mengajukan saran bagi perajin mebel, sebagai berikut:

- a. Perajin mebel hendaknya melakukan pencatatan atau pembukuan keuangan yang sesuai dengan SAK-ETAP untuk mengelola keuangan perusahaan, agar dapat mengetahui kinerja dan posisi keuangan perusahaan dengan lebih akurat dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi perusahaan.
- b. Perajin mebel hendaknya memisahkan antara keuangan perusahaan dengan keuangan pribadi/keluarga, agar laba perusahaan dapat lebih jelas dihitung sehingga mengetahui kinerja perusahaan selama perusahaan berdiri.

Arri Alfitri, *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Perajin Mebel Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten*. Juni, 2014.

c. Perajin mebel dalam melakukan pencatatan hendaknya lebih memperhatikan asset-aset perusahaan, bukan hanya pada pendapatan dan beban saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya artikel ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Pembimbing I dan Pembimbing II, serta jajaran redaksi Jurnal Pendidikan Ekonomi FKIP UNS.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Pajak, Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2012). *Seri KUP – Pembukuan dan Pencatatan Bagi Wajib Pajak*. Diperoleh 21 April 2014, dari <http://www.pajak.go.id/content/seri-kup-pembukuan-dan-pencatatan-bagi-wajib-pajak>.

Muljanto, D. 2012. *Pengaruh Perpajakan pada Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset (Penerbit Andi).

Narsa, I.M., Widodo, A., & Kurnianto, S. (2012). Mengungkap Kesiapan UMKM Dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) untuk Meningkatkan Akses Modal Perbankan. *Majalah Ekonomi*. XXII (3), 204-214. Diperoleh 24 Januari 2014, dari <http://journal.lib.unair.ac.id/index.php/ME/article/view/996>.

Staff UNY. (2009, 19 Mei). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)*. Diperoleh 12 Januari 2014, dari [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Endra%20Murti%20Sagoro,%20S.E.,M.Sc./Bahan%20Belajar%20Akuntansi%20UMKM%20\(SAK%20ETAP\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Endra%20Murti%20Sagoro,%20S.E.,M.Sc./Bahan%20Belajar%20Akuntansi%20UMKM%20(SAK%20ETAP).pdf).

Tanugraha, J. (2012). *Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada PT TDMN*. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 1 (3), 77-81. Diperoleh 24 Januari 2014, dari <http://journal.wima.ac.id/index.php/BIMA/article/view/120>

Tyas, E. L.A., & Fachriyah, N. Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Dalam Pelaporan Aset Biologis (Studi Kasus Pada Koperasi "M"). Diperoleh 24 Januari 2014, dari <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/257>.

UU No 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah.